

Tafsir Historis Kritis Terhadap Matius 5:27-31

Desy Mariana Siringoringo¹, Berlina Simatupang²
Andika Sinaga³

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email : desymarianasiringoringo@gmail.com¹, berlinasimatupang20@gmail.com²,
andikasinaga686@gmail.com³

Abstract. *The Gospels of Matthew, Mark, and Luke are known as the Synoptic gospels because of their narrative similarities. All three contain similar stories about the life of Jesus, allowing parallel comparisons. The interpretive methods used include historical-critical, canonical, narrative, pure science and liberation theology approaches. This research analyzes the Book of Matthew 5:27-31 using qualitative methods and historical-critical interpretation. The discussion includes Jesus' teachings regarding the Torah, especially in the context of the meaning of adultery. The research also highlights general and specific contexts, and considers literary criticism and editorial. The interpretation of verse by verse shows Jesus' emphasis on purity of heart and rejection of thoughts and actions that lead to sin, especially adultery. This study provides in-depth insight into the moral and spiritual message of the text, as well as its relevance in the context of modern life.*

Keywords: *Commentary, Historical Critical, Matthew*

Abstrak : Injil Matius, Markus, dan Lukas dikenal sebagai injil-injil Sinoptik karena kemiripan naratif mereka. Ketiganya mengandung cerita serupa tentang kehidupan Yesus, memungkinkan perbandingan paralel. Metode penafsiran yang digunakan meliputi pendekatan historis-kritis, kanonikal, naratif, ilmu-ilmu murni, dan teologi pembebasan. Penelitian ini menganalisis Kitab Matius 5:27-31 menggunakan metode kualitatif dan tafsir historis-kritis. Pembahasan meliputi ajaran Yesus mengenai hukum Taurat, khususnya dalam konteks pengertian zina. Penelitian juga menyoroti konteks umum dan khusus, serta mempertimbangkan kritik sastra dan redaksi. Tafsiran ayat perayat menunjukkan penekanan Yesus terhadap kesucian hati dan penolakan terhadap pikiran dan perbuatan yang mengarah pada dosa, terutama zina. Studi ini memberikan wawasan mendalam tentang pesan moral dan spiritual dari teks tersebut, serta relevansinya dalam konteks kehidupan modern.

Kata kunci: Tafsir, Historis Kritis, Matius

LATAR BELAKANG

Matius, Markus, dan Lukas biasanya dikenal sebagai Injil Sinoptis. Kata "Sinoptis" berasal dari dua kata Yunani yang berarti "melihat bersama" dan secara harfiah berarti "dapat dilihat bersama." Nama ini digunakan karena ketiga Injil tersebut menceritakan kisah yang sama tentang kehidupan Yesus. Meskipun masing-masing memiliki tambahan dan pengurangan, secara umum, isi dan urutannya sangat mirip. Oleh karena itu, ketiga Injil ini dapat dilihat secara paralel dan dibandingkan satu sama lain. Jika kita melakukan perbandingan ini, kita akan melihat lebih jelas hubungan antara ketiga Injil tersebut. Sebagai contoh, dalam cerita tentang Yesus memberi makan lima ribu orang (Mat 14:12-21, Mrk 6:30-44, Luk 9:10-17), kita akan menemukan kisah yang hampir identik dengan kata-kata yang hampir sama. Menafsir dapat dilakukan dengan cara metode Historis Kritis, Kanonikal, Naratif, Ilmu-ilmu murni, Teologi Pembebasan. Di mana menafsir merupakan suatu pendekatan terhadap arti dan makna dari setiap kalimat yang terdapat di Alkitab sehingga kita bisa mengetahui arti

sebenarnya dan bisa memahami setiap kata demi kata, dan mengetahui makna sebenarnya yang tersembunyi di dalam teks Alkitab. Pada sajian ini, kami para penyaji akan menafsir tentang Kitab Matius 5:27-31 dimana kami sebagai penyaji akan membahas Yesus dan Hukum Taurat.

Injil pertama secara tradisional dianggap sebagai tulisan dari Matius Lewi, seorang pemungut cukai yang dipanggil oleh Yesus menjadi salah satu dari kedua belas murid-Nya (Matius 9:13; 10:3). Meskipun dalam Injil pertama ini ia tidak disebut secara eksplisit sebagai penulisnya, para penulis gereja awal yang membahas kepenulisan Injil menegaskan bahwa Injil pertama ini adalah hasil karya Matius. Injil Matius memberikan gambaran yang jelas dan memperkenalkan siapa Yesus. Matius menyadari bahwa orang Yahudi sangat memperhatikan silsilah, yang memiliki peran penting dalam kehidupan umat Israel. Oleh karena itu, Matius mencantumkan silsilah Yesus dalam Injilnya dengan rinci (Matius 1:1-8), menunjukkan bahwa Yesus berasal dari keturunan Abraham, Ishak, Yakub, Yehuda, dan Raja Daud.

METODE

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir historis kritis terhadap Kitab Matius 5:27-31, dan juga memanfaatkan studi kepustakaan (Library Research) untuk memperoleh informasi yang akurat tentang penelitian tersebut.

PEMBAHASAN

Kamu sudah mendengar perintah: "Jangan berzinah." Tetapi Aku katakan kepadamu: setiap orang yang melihat perempuan dengan keinginan, telah berzinah dengannya dalam hatinya. Perikop ini mengilustrasikan kedua prinsip kehidupan yang diajarkan oleh Yesus. Hukum-Nya menegaskan: "Jangan berzinah" (Keluaran 20:14), sebuah pernyataan yang sangat serius bagi para guru, dengan hukuman bagi pelanggar (Imamat 20:10). Namun, Yesus juga menekankan bahwa tidak hanya perbuatan yang dilarang, tetapi juga pikiran yang terlarang merupakan dosa yang besar di hadapan Allah. Untuk memahami maksud sejati perkataan Yesus, kita harus berusaha. Di sini, Yesus tidak berbicara tentang nafsu alami yang wajar, tetapi tentang nafsu yang disengaja untuk memuaskan diri atas perempuan. Orang yang terkutuk adalah yang sengaja menggunakan penglihatannya untuk membangkitkan nafsu buruk, melihat dengan cara yang merangsang gairah dan menyebabkan hawa nafsunya bertumbuh. Para guru Yahudi sangat menyadari bagaimana cara-cara penggunaan mata yang salah. Mereka memiliki pepatah yang mengingatkan bahwa mata dan tangan adalah alat untuk dosa. Ada juga yang mengatakan bahwa perzinahan berasal dari nafsu jahat di dalam diri manusia. Dunia saat ini penuh godaan, dengan banyak hal yang sengaja dirancang untuk membangkitkan nafsu jahat,

seperti dalam buku, gambar, drama, dan terutama iklan. Orang yang dikutuk oleh Yesus di sini adalah yang dengan sengaja menggunakan penglihatannya untuk membangkitkan nafsu jahatnya. Yesus juga mengutuk mereka yang tergoda oleh hal-hal yang memicu nafsu untuk hal-hal yang dilarang. Bagi orang yang polos, semuanya tampak polos, tetapi bagi yang hatinya kotor, setiap hal bisa menjadi penyebab godaan yang salah.¹

Konteks Nast

1. Konteks Nats Umum

Untuk menentukan konteks umum kita harus mengenal bagan dan susunan seluruh Injil Matius. Daftar dalam buku-buku tafsir ataupun analisis-analisis isi dalam buku-buku Pembimbing (Duyver man, Kümmel) memberitahukan susunan itu kepada kita. Dari situ nyatakan pengampunan oleh Yesus Kita. Pokok perselisihan (Kümmel) kita melihat bahwa nats kita merupakan sebagian dari hubungan perikop kita dengan nats sebelumnya bab pertama Injil Mat 4:12-13:58, yang melukiskan pekerjaan Yesus Mesias di daerah Galilea. 4:23-25 dan 9:35 merupakan ayat-ayat yang penting dalam bagan Injil Matius. Ayat-ayat tersebut meringkaskan seluruh karya Yesus sambil menekankan kedua tugas utama Mesias pekabaran dan penyembuhan! Dengan demikian 4:23-25 dan 9:35 adalah semacam tanda kurung untuk paparan Matius, yang dalam pasal 5-7 menggambarkan pekabaran Yesus Mesias (Khotbah di Bukit) dan dalam pasal 8-9 menggambarkan perbuatan belas kasihan Yesus Mesias. Yesus menginginkan manusia supaya patuh terhadap norma hidup yang diajarkan oleh Yesus sendiri. Hukum Yahudi yang mengatakan jangan berzinah dan penyembuhan yang tuntas didalam ayat Mat 5: 29-30.

2. Konteks Khusus

Untuk menentukan konteks khusus kita perlu membaca dengan teliti kesatuan nats yang mendahului Mat 5:27-31, yaitu Mat 5: 25-26 dan kesatuan nats yang mengikuti perikop. Kita memperhatikan khususnya data-data serta pokok-pokok teologis yang diutarakan dalam nats tersebut yaitu Nafsu atau keinginan terlarang yang akan membentuk penyembuhan yang tuntas. Kamu sudah mendengar perintah: "Jangan berzinah." Tetapi Aku katakan kepadamu: setiap orang yang memandang perempuan dengan keinginan, sudah melakukan perbuatan berzinah dalam hatinya. Perikop ini menunjukkan contoh kedua prinsip kehidupan yang diajarkan oleh Yesus. Hukum-Nya menegaskan: "Jangan berzinah" (Keluaran 20:14), yang dipandang sangat serius oleh para guru, dengan hukuman bagi pelanggar (Imamat 20:10). Namun, Yesus kembali

¹ pemahaman Alkitab setiap hari Injil Matius oleh William Barclay Nafsu atau keinginan terlarang Hal 247-249

menekankan bahwa tidak hanya tindakan yang dilarang, tetapi juga pikiran yang terlarang merupakan dosa besar di hadapan Allah.

a. Hubungan Kebelakang

Jika diperhatikan, perikop ini masih terhubung dengan perikop sebelumnya yang membahas Matius 5:25-26. Dalam perikop sebelumnya, Yesus menasihati agar kita berdamai dengan lawan kita sebelum mencapai pengadilan, untuk menghindari konsekuensi yang lebih buruk. Yesus memberikan nasihat praktis agar setiap orang menyelesaikan perselisihan dengan cepat dan tepat waktu, sebelum masalah tersebut berkembang menjadi lebih serius dan menyebabkan lebih banyak kesengsaraan. Ia menggambarkan dua orang yang sedang menuju ke pengadilan untuk menyelesaikan perselisihan mereka. Namun, Yesus menyarankan agar mereka menyelesaikan masalah tersebut sebelum mencapai pengadilan. Mengapa demikian? Karena jika tidak, hukum akan diterapkan pada mereka, yang berpotensi membawa masalah yang lebih parah bagi mereka di masa depan.

b. Hubungan kedepan

Perikop selanjutnya merupakan kelanjutan yang terkait dengan perikop sebelumnya. Jika kita melihat pembagian Kitab Matius 5:29, 30, Yesus menyatakan bahwa jika mata kananmu menjadi penyebab dosa, lebih baik kamu mencabutnya dan membuangnya, daripada tubuhmu utuh dilemparkan ke dalam neraka. Demikian juga jika tangan kananmu menjadi penyebab dosa, lebih baik kamu memotongnya dan membuangnya, daripada seluruh tubuhmu masuk ke dalam neraka. Dalam perikop ini, Yesus memberikan perintah yang tegas dan menyeluruh. Ia menegaskan bahwa segala sesuatu yang menjadi pemicu atau penyebab dosa harus sepenuhnya dikeluarkan dari kehidupan ini. Kata "menyesatkan" yang kita temukan dua kali di dalam perikop ini adalah terjemahan kata bahasa Yunani skandalon. Kata ini sangat menarik. Kata skandalon berasal dari kata skandalethron yang berarti tongkat-umpan. Tongkat umpan itu adalah tempat meletakkan makanan umpan, yang kalau tersentuh akan menggerakkan pintu perangkap.

Di balik kata tersebut ada dua gambaran yang bisa kita kemukakan. Pertama, gambaran sebuah jalan di terdapat batu yang tersembunyi yang menyebabkan orang tersandung, atau seutas tali yang terentang melintang yang dengan sengaja dipakai untuk menyerempet kaki orang yang berjalan di situ, hingga jatuh. Kedua, gambaran sebuah lubang yang digali di tanah yang dengan tipu muslihat ditutup dengan dahan kering yang lembek lalu ditutup lagi dengan tanah yang diratakan sehingga tidak kentara. Pejalan kaki yang kurang waspada akan menginjakkan kakinya di atas tutup tipis tadi, dan dengan segera akan terperosok jatuh ke

dalam lubang itu. Skandalon adalah sesuatu yang memerangkap diri manusia, sesuatu yang membawa diri manusia ke kehancurannya, dan yang membinasakan nya.

a. Kritik Sastra

- Sejarah dan Latar Belakang Pengkajian:

Menurut Dr. A.A. Sitompul & Dr. Ulrich Beyer, kritik sastra adalah upaya untuk memahami sastra dalam Perjanjian Baru (PB). Luasnya cakupan masalah yang harus diketahui atau diteliti oleh setiap penafsir sangat besar. Penelitian sastra dalam PB tidak hanya mencakup studi sumber-sumber atau lapisan-lapisan teks, tetapi juga mencakup tema, gaya bahasa, struktur, nada, kosa kata, gagasan, hubungan teologis, serta karakteristik atau konteks pembaca atau pendengarnya. Jenis sastra ini juga dikenal sebagai genre dari suatu kitab atau bagian dari bentuknya. Jenis sastra dalam PB bisa dibagi menjadi dua kategori:

Tiga jenis sastra besar (genre), yaitu

- a. naratif (narrative)
- b. tulisan (epistle)
- c. wahyu (apocalypse)

Jenis sastra kecil (sub-genre)

- a. ucapan-ucapan dan cerita ucapan
- b. perumpamaan (parabola)
- c. puisi
- d. nyanyian pujian

Menyangkut kritik sastra ketiga sinopsis Injil ditemukan sejak abad ke-18 unsur-unsur yang bersamaan atau berdekatan pandangan nya. Tradisi tertentu yang bertumpu pada pribadi dan karya Yesus harus pula dihubungkan dengan tugas sejarah bentuk di samping tugas ekritik sastra. Kritik sastra bukan meneliti hadis lisan, tetapi ia menguji hadis lisan yang berbeda-beda pada Matius, Markus dan Lukas, demikian juga hubungannya satu dengan yang lain. Para peneliti mencari jenis sastra dari ketiga Injil bagaimana terjadinya dengan benar Banyak hipotesa yang timbul untuk meneliti terjadinya Injil tersebut, yaitu:

- a. Hipotesa tradisi, yang dilakukan J.G. Herder dan J.C.L. Giseler, yang mengatakan semua penginjil menyusun Injilnya bebas yang satu terhadap yang lain menurut tradisi lisan.
- b. Hipotesa penggunaan (Benutzungshypothese) yang dilakukan J.J. Griesbach mengatakan seorang penginjil menggunakan satu atau banyak hal dari penginjil lainnya. Kurang jelas siapa yang lebih tua memberi kegunaan bahan Injil tersebut.

Apakah Matius (menurut Zaku dan Soklatter) atau Markus seperti penemuan peneliti lainnya.

- c. Hipotesa Injil-asali (Ur-evangelium), yang dilakukan oleh D.F Michaelis dan GE Lessing mengatakan ketiga Penginjil menggunakan sumber aslinya, yaitu Injil aslinya. Pertanyaan terhadap hipotesa ini yaitu bagaimana unsur yang digunakan Matius yang bersamaan dengan Lukas, tetapi berbeda banyak terhadap Markus, termasuk pendek susunan isi ceritanya.
- d. Hipotesa fragmen, yang dilakukan F.D.E. Schleiermacher mengatakan bahwa Injil-injil adalah disusun dari suatu jumlah besar, yang pada awalnya berdiri sendiri sebagai kumpulan kecil-kecil dari masing-masing sejarah. Namun demikian masih belum dapat diketahui injil mana yang cut paling tua. Apakah teori yang jumlah ayat-ayatnya lebih panjang lebih muda atau lebih tua.

Markus mempunyai 1.500 ayat/baris,

Matius mempunyai 2.400 ayat/baris,

Lukas mempunyai 2.600 ayat/baris (menurut Nestle)

Mungkin menemukan unsur injil yang lebih tua agaknya sulit apabila metode kritik sastra kita pakai. Apakah pertanyaan prioritas lebih mudah ditanggulangi dalam memahami metode kritik sastra tersebut, seperti pemahaman H. Conzelmann dan A. Landemann. Diskusi Conzelmann menyatakan bahwa Markus merupakan pola utama yang digunakan dalam Injil Matius dalam cerita tentang penyembuhan orang lumpuh (Matius 9:1-8 dan Markus 2:1-12), dan peristiwa tersebut juga diberitakan dalam Lukas 5:17-26. Demikian juga dalam sumber lain tentang perumpamaan tentang biji sesawi dalam Mrk. 4:30-32, Mat. 13:31f dan Luk. 13:18f. Kritik sastra hanya dapat menemukan bahwa biji sesawi pada Markus sebagai satu pemahaman, sedang Matius dua pemahaman. Lukas mengungkapkan kedua pemahaman, walaupun tidak mempunyai kaitan dengan Markus. Menurut hasil penelitian Conzelmann demikian secara awal.

- 1) Injil Markus memberikan sesuatu pada Matius dan Lukas sebagai sumber, Markuslah yang lebih tua dari ke-3 injil itu.
- 2) Lukas dan Matius berdiri secara sastra yang semata-mata tidak mempunyai hubungan.
- 3) Kemungkinan Lukas dan Matius menggunakan suatu sumber dengan bebas, yang tidak dikenal Markus.
- 4) Kesimpulan di atas ini didasarkan atas teori 2 sumber oleh H. Imann dkk. Ia juga mencari hubungan teks dan sastranya, bnd. Mat 3:1-12 dengan Luk. 3:1-18, di mana keduanya bergantung Markus (1:2-6). Demikian juga Khotbah di Bukit (Mat. 5-7) pai

perbuatan dari khotbah di padang (Luk, 6:20-49), menggam dan kepada kita adanya formula "berbahagia" yang sama pada nata, tetapi kaitan situasinya berbeda kepada kedua injil ter Buku sinopsis ke-3 injil banyak membantu (mahasiswa) untuk hat unsur-unsur sastra dengan tekanya.

Detlev Ormeyer meneliti jenis sastra dalam kitab Injil sebagai berikut:

1. Injil sebagai jenis khusus suatu sastra purbakala (urliteratur) yang tadi telah dibahas oleh Th. Zaku atau juga oleh pendahulu nya oleh F. Overbeck.
2. Injil sebagai sastra pemberitaan yang sempurna oleh M. Kahler (1835-1912).
3. Injil sebagai uraian sejarah yang dogmatis yang diteliti William Wrede (1859-1906).
4. Injil yang dekat pada jenis khusus berdekatan dengan suatu biografi Hellenisme. 5
5. Injil sebagai buku bangsa yang bukan tertulis (nichtliterarisches Volksbuch).
6. Injil sebagai suatu biografi rakyat (popular biographies) yang diteliti oleh Clyde Weber Votaw(1864-1940).²

Peredaksian Nats

Permasalahan Kritik Redaksi dan Sejarahnya telah menjadi fokus sejak tahun 1950. Günther Bornkamm secara kritis meneliti proses penyusunan Kitab Injil Matius, termasuk tradisi dan penafsiran di dalamnya. Salah satu contohnya adalah perbandingan antara Matius 8:23-27 dengan Markus 4:35-41. Ia melacak penulis Matius yang bukan meng ubah teks, tetapi menafsir ulang teks situasi dalam arah pemahaman mundmurid Yesus. Dalam Markus peristiwa ajaib amat utama disaji kan dan dalam Matius unsur dasar adalah "iman yang kecil" dari murid-murid. Menurut Bornkamm, Matius bukan hanya meneruskan suatu cerita (naratif), tetapi juga penafsir tertua." Menurut Bornkamm dalam Injil Matius ekklesiologi harus dipahami melalui eskatologi. Gereja harus memahami dirinya sendirm dan misinya berdasarkan hukuman yang datang, yang diterapkan kepada orang percaya dan tidak percaya.

Tafsiran Ayat per- Ayat

- a. Ayat 27: Penafsiran Terhadap Larangan Berzinah. Ungkapan "kamu telah mendengar firman" menunjukkan bahwa itu adalah sesuatu yang sudah dikenal sebelumnya dan sering disampaikan, memiliki arti yang sama seperti yang disebutkan sebelumnya (bandingkan dengan ayat 21), meskipun kali ini tidak ada kata "kepada nenek moyang". Ini menegaskan bahwa hukum atau firman ini telah ada sejak lama sebelum kejadian yang diceritakan oleh Matius. Matius menggambarkan Yesus sebagai seseorang yang

² Dr. A.A. Sitompul & Dr. U. Beyer PT BPK Gunung Mulia Metode Penafsiran Alkitab Hal 227-229 kritik sastra adalah usaha mengenal dalam PB

memberikan gambaran tentang bagaimana hukum atau firman ini telah dipegang dan dijalankan selama waktu yang panjang. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, Matius menjelaskan hukum atau firman tersebut. Firman ketujuh adalah larangan berzinah. Menurut hukum Yahudi, berzinah adalah melakukan hubungan seks dengan istri atau tunangan seorang pria Yahudi lainnya, melanggar hak pria lain. Di dalam sepuluh perintah, larangan berzinah tidak hanya mencakup tindakan zinah itu sendiri, tetapi juga mengingini istri orang lain (Keluaran 20:14,17, Ulangan 5:18,21). Hukum Musa dan pandangan masyarakat Yahudi sama-sama mengecam perzinahan karena dianggap sama dengan merampas hak atau kehormatan istri orang lain. Oleh karena itu, larangan berzinah tidak terbatas pada jenis hubungan seksual yang tidak pantas, seperti yang banyak diyakini orang. Dalam ayat ini, perintah "jangan berzinah" mencakup semua bentuk pelanggaran moral dan keinginan yang najis. Namun, para Fari si pada zaman itu hanya menginterpretasikan larangan ini sebagai pelanggaran berhubungan seks semata. Ini menyiratkan bahwa jika tindakan asusila terjadi dalam hati saja dan tidak diwujudkan, maka Allah tidak akan memperhitungkannya (Mazmur 66:18). Oleh karena itu, bagi mereka, mengklaim bukan pezinah sudah cukup (Lukas 18:11). Di sini, hukum tersebut dijelaskan dengan tegas. Zinah bisa terjadi dalam hati, dengan berbagai pemikiran dan kecenderungan, bahkan jika tidak diikuti oleh perbuatan persetubuhan. Dalam hukum Yahudi dan Romawi, seorang pria yang memiliki istri atau tidak, dianggap berzinah jika melakukan hubungan seksual dengan milik sesamanya (istri orang lain). Untuk memahami larangan ketujuh ini, perlu juga dipahami dari perspektif Perjanjian Lama. Dalam masyarakat Yahudi, poligami tidak dilarang dan diizinkan, bahkan ditoleransi. Seorang suami diperbolehkan untuk berhubungan seksual dengan perempuan lain selama perempuan tersebut belum menikah.³

Dampak dari situasi ini adalah bahwa seorang suami dapat berhubungan seksual dengan perempuan lain selain istrinya yang sah, selama perempuan tersebut belum menikah dan bersedia untuk menjadi istrinya. Perempuan tersebut bisa berupa seorang gadis atau janda, karena sebagai janda, ia tidak memiliki kewajiban kepada orang lain. Semua ini diperbolehkan bagi seorang suami, tetapi tidak diizinkan bagi seorang istri. Hubungan seksual dengan pria lain, baik yang sudah menikah atau belum, dianggap sebagai perzinahan yang dikenai hukuman mati. Dalam Perjanjian Lama, ada dua norma dalam kehidupan perkawinan: seorang suami boleh memiliki lebih dari satu istri,

³ Thomson Gale. Encyclopedia Judaica second Edition WEL -ZY hlm 157

tetapi seorang istri terikat secara eksklusif pada suami yang sah. Ia tidak boleh berhubungan seksual dengan pria lain. Oleh karena itu, jika orang Yahudi ingin mengetahui tentang seorang perempuan, mereka biasanya bertanya, "Siapakah dia?" atau "Milik siapa dia?" Hal ini benar, karena perempuan dianggap sebagai milik ayahnya, saudara laki-lakinya, wali, atau suaminya (bandingkan dengan Kejadian 20:3; Keluaran 21:3). Ia terikat pada seseorang dan hidup di bawah kekuasaan seseorang. Perintah ketujuh memiliki hubungan yang erat dengan hak kepemilikan. Suami adalah pemilik dan tuan dari istrinya. Berzinah berarti merampas hak milik suami, sehingga merusaknya dan mengurangi nilainya. Satu hal yang penting di sini adalah bahwa dalam masyarakat Yahudi, ikatan perkawinan terjadi bersamaan dengan pembuatan perjanjian perkawinan. Perzinahan dianggap sebagai pelanggaran terhadap perjanjian perkawinan oleh istri dan pihak ketiga. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, perbuatan ini akan dihukum mati. Kata Yunani "moikheuein" dalam teks ini, yang diterjemahkan sebagai "berzinah" oleh banyak terjemahan, sebenarnya berarti "merusak atau memecah perkawinan". Karena "moikheuein" dalam Matius 5:28 adalah tindakan yang dilakukan oleh laki-laki, yang dirugikan adalah perempuan. Artinya, tujuan dari perintah ketujuh adalah untuk melindungi perempuan dan hak-haknya. Ini menunjukkan bahwa perintah tersebut bukan hanya larangan terhadap keinginan terhadap istri orang lain, tetapi juga pembangunan untuk tetap setia kepada istri sendiri. Perempuan dituntut untuk setia kepada pasangannya, dan oleh karena itu, laki-laki juga harus setia kepada istri mereka.

- b. Ayat 28 mengungkapkan bahwa Yesus memberikan respons yang berbeda, menunjukkan bahwa ada sesuatu yang perlu diperhatikan dengan lebih serius. Penulis Matius menggambarkan Yesus sebagai tokoh utama dalam narasi ini. Yesus menyatakan, "Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya," kata-kata ini diterjemahkan dengan beragam cara. Yang paling penting untuk dicatat di sini adalah bahwa ayat ini tidak membahas hanya tentang mengamati kecantikan atau daya tarik fisik seorang perempuan. Hal ini juga bukan tentang sekadar memperhatikan bahwa seorang perempuan tertentu menarik secara seksual bagi seorang pria, tetapi lebih berkaitan dengan keinginan kuat untuk berhubungan seksual dengannya. Ini bukan hanya sekadar pemikiran singkat, tetapi mencerminkan suatu rencana yang ingin dijalankan.⁴

⁴ Stefan Leks, Tafsir Injil Matius. (Yogyakarta :Kanisius. 2003), 16. 30Ibid,

- c. Ayat 29-30 menyajikan penerapan prinsip yang dijelaskan dalam ayat sebelumnya tentang zinah (ayat 27-28). Kedua ayat ini berupa peribahasa atau perumpamaan. Tentu saja, niat Yesus bukanlah untuk secara harfiah melukai tubuh manusia atau secara fisik menghilangkan bagian tubuh sesuai dengan kata-kata perumpamaan itu. Maknanya adalah untuk dengan tegas menolak segala sesuatu yang menyesatkan. Banyak yang setuju bahwa dalam ayat ini, mata kanan dijadikan contoh saja. Mata kanan dianggap lebih berharga daripada mata kiri. Mata kanan sejajar dengan "tangan kanan" dalam ayat 30, yang biasanya lebih berguna. Jika kedua ayat ini dibaca tanpa pemahaman khusus, mungkin kita akan mengira bahwa keduanya tidak memiliki kaitan dengan ayat-ayat sebelumnya.
- d. Ayat 31 mengubah topik dari apa yang dibuka dalam ayat 27, "Kamu telah mendengar firman." Meskipun dimulai dengan pernyataan singkat "Telah difirmankan juga," ayat 31 masih merujuk pada ajaran Allah dalam Kitab Suci. Pernyataan Yesus yang disampaikan oleh Matius memiliki makna yang serupa dengan ayat 27. Yesus membahas hukum yang tercantum dalam Ulangan 24:1–4 tentang perceraian. Dalam ayat 28, terlihat jelas bahwa Yesus ingin melindungi perempuan, tujuan yang juga dipegang oleh peraturan dalam kitab Ulangan. Namun, peraturan ini sering disalahgunakan oleh suami, menyebabkan perempuan dianggap kembali sebagai milik suami (yang bisa digunakan atau dibuang). Ulangan 24:1-3 memberikan tiga pengertian.
1. Seorang pria menikahi seorang wanita muda, namun kemudian merasa tidak lagi ingin mempertahankan pernikahan tersebut karena ia menemukan sesuatu yang memalukannya. Akibatnya, pria itu mengeluarkan surat cerai dan mengusir wanita itu dari rumah mereka.
 2. Wanita itu kemudian menikah dengan seorang pria lain.
 3. Namun, setelah beberapa waktu, pria pertama tersebut tidak lagi merasa cocok dengan wanita tersebut, sehingga ia memberikan surat cerai dan mengusirnya, atau mungkin suami yang kedua meninggal. Dalam konteks pernikahan, surat cerai digunakan baik dalam hukum Musa maupun dalam hukum Romawi untuk mengakhiri ikatan perkawinan.⁵

⁵ Hendry, Matthew. Tafsiran Alkitab. (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2017), 96.

✓ **Dalam Bahasa Yunani**

Matthew 5:27 Ἦζλύδαεε ὄεε ἐμμέδε• λὺ θλεξεύδεεν.(**Échete akouései to ritó: Mi moichévete)**

Matthew 5:28 ἐγὼ δὲ ηέγζ ὕθτι ὄεε πᾶν ὁ βηέπζι γπιαῖζα πμὸν εὐ ἔπεδπθῆδαε αὐεῆιῆδε ἐθλιζεπδει αὐεῆι εἰ εῆ ζαμδία αὐελῦ. **Allá sas léo, kathénas pou koitázei mia gynaíka kai tin epithymeí, échei ídi moichéfsai mazí tis stin kardiá tou**

Matthew 5:29 Εἰ δὲ ὁ ὄζδαηθόν δλπ ὁ δεκεὸν δζαιδαηίδεε δε, ἔκεηε αὐεὸι ζαὶ βάηε ἀπὸδλῦ• δπθζέμεε γάμ δλε ἴα ἀπόηεεε εἰ εῶι θεηῶι δλπ ζαὶ θῆ ὄηλι εὐ δῶθᾶ δλπ βηεδῆ εἰν γέευαι. **An loipón se paraplanísei to dexí sou máti, vgále to kai pétaxé to, giatí eínai kalýtero gia séna na chatheí éna apó ta méli sou, pará na richteí olókliro to sóma sou stin kólasi**

Matthew 5:30 ζαὶ εἰ ἡ δεκεᾶ δλπ ξεἰμ δζαιδαηίδεε δε, ἔζζλολι αὐεῆι ζαὶ βάηε ἀπὸ δλῦ• δπθζέμεε γάμ δλε ἴα ἀπόηεεε εἰ εῶι θεηῶι δλπ ζαὶ θῆ ὄηλι εὐ δῶθᾶ δλπ εἰν γέευαι ἀπέηδη. **An loipón se paraplanísei to dexí sou máti, vgále to kai pétaxé to, giatí eínai kalýtero gia séna na chatheí éna apó ta méli sou, pará na richteí olókliro to sóma sou stin kólasi**

Matthew 5:31 Ἐμμέδε δέ• ὄν ἄι ἀπληῦδη εῆι γπιαῖζα αὐελῦ, δόεζ αὐεῆ ἀπλδεάδελι. **Eipóthike epísis: Ópoios chorízei ti gynaíka tou prépei na tis dósei pistopoiitikó diazygíou**

✓ **Tafsiran Harafiah**

Matthew 5:27 Ἦθνόζαηε ὄηη ἐξξέζε• νὺ κνηρεύζεηο.

Ἦθνόζαηε : mendengar

ὄηη : itu

ἐξξέζε• : mengatakan

νὺ : tidak, jangan

κνηρεύζεηο. : berzinah Mendengar itu, jangan berzinah.

Matthew 5:28 ἐγὼ δὲ ἰέγσ ὑκῖλ ὄηη πᾶο ὁ βιέπσλ γπλαῖθα πξδο ηὸ ἐπηζπκῆζση ἀὸηῆλ ἦδε ἐκνίρεπζελ ἀὸηῆλ ἐλ ηῆ θασδία ἀὸηνῶ.

ἐγὼ : saya

δὲ : tetapi, dan

ἰέγσ : mengatakan

ὑκῖλ : kamu

ὄηη : itu, karena

πᾶο : semua, setiap

ὁ : itu

βιέπσλ : lihat, pandang

γπλαῖθα : seorang perempuan

πξδο : menuju, dengan, untuk

ηὸ : itu

ἐπηζπκῆζση : menginginkan

ἀὸηῆλ : nya

ἦδε : sudah

ἐκνίρεπζελ : berzinah

ἀὸηῆλ : dia

ἐλ : di

ηῆ : itu

θασδία : hati

ἀὸηνῶ : nya

Tetapi saya mengatakan kepadamu, setiap yang memandang perempuan dengan menginginkannya, sudah berzinah di hatinya.

Matthew 5:29 Εἰ δὲ ὁ ὀθζαικόο ζνπ ὁ δεμηὸο ζθαλδαιίδειη ζε, ἔμειε ἀὸηὸλ θαὶ βάιε ἀπὸ ζνῶ• ζπκθέξεη γάξ ζνη ἴλα ἀπὸιεηση ἐλ ηῶλ κειῶλ ζνπ θαὶ κῆ ὀινλ ηὸ ζῶκά ζνπ βιεζῆ εἰο γέελλαλ.

Εἰ : jika

δὲ : dan, tetapi

ὁ : itu

ὀθζαικόο : mata

ζνπ : kamu

ὁ : itu

δεμηδο : kanan

ζθαλδαυιδει : menyebabkan

ζε, : kamu

εμειε : mengambil

αυηολ : dirinya sendiri

θαι : dan, bahkan, juga

βαιε : melemparkan, menaruh

απο : dari

ζνυ• : kamu

ζπκθεξει : mempertemukan, menguntungkan

γας : untuk

ζη : kamu

ιλα : agar, itu

αποιεση : binasa

ελ : satu

ηωλ : itu κειωλ : anggota

ζπ : kamu

θαι : dan, bahkan, juga

κη : bukan, tidak

οινλ : utuh, lengkap

ηο : itu

ζωκα : tubuh

ζπ : kamu

βιεζη : melemparkan

ειο : ke dalam

γεελλαλ. : neraka

Jika mata kananmu itu menyebabkan kamu, ambil dan lempar itu, mempertemukanmu jika satu anggota tubuhmu binasa, dari tubuhmu utuh dilemparkan kedalam neraka.

Matthew 5:30 θαι ει η δεμηα ζπ ρειξ ζθαλδαυιδει ζε, εθονζνλ αυηηλ θαι βαιε απο ζνυ• ζπκθεξει γας ζη ιλα αποιεση ελ ηωλ κειωλ ζπ θαι κη οινλ ηο ζωκα ζπ ειο γεελλαλ απειζη.

θαι : dan,

εἰ : jika

ἡ : itu

δεμηά : kanan

ζνπ : kamu

ρειξ : tangan

ζθαλδαίδειη : menyebabkan

ζε, :kamu

ἔθθνςνλ : memotong

αὐηἡλ : dia, dirinya sendiri

θαὶ : dan

βάει : melempar

ἀπὸ : dari

ζνῦ• : kamu

ζπκθέξειη : itu baik

γάξ : dari

ζνη : kamu

ἴα : itu

ἀπόιειηση : binasa

ἔλ : satu

ηῶλ : itu

κειῶλ : anggota

ζνπ : kamu

θαὶ : dan, juga, bahkan

κἡ : tidak

ῶινλ : utuh

ηὸ : itu

ζῶκά : tubuh

ζνπ : kamu

ειο : kedalam

γέλλαλ : neraka

ἀπέιζη : pergilah

Dan jika tangan kananmu menyebabkan kamu, potong dan lemparlah itu, itu baik bagimu jika satu anggota tubuhmu utuh kedalam neraka.

Matthew 5:31 Ἐξέζε δέ• ὁ ἅλ ἀπνύζη ηῆλ γλαῖθα ἀὴνῶ, δόησ ἀὴῆ ἀπνζηάζηνλ.

Ἐξέζε : katakanlah

δέ• : tetapi, dan, juga

ὁ : siapa

ἅλ :

ἀπνύζη : menceraikan

ηῆλ : itu

γλαῖθα : istri

ἀὴνῶ, :nya

δόησ : memberi

ἀὴῆ : kepadanya

ἀπνζηάζηνλ. : surat cerai

Katakanlah juga: siapa yang menceraikan isterinya memberi surat cerai kepadanya.⁶

KESIMPULAN

Perikop ini menunjukkan contoh kedua norma kehidupan yang diajarkan oleh Yesus. Hukum yang menyatakan "Jangan berzinah" (Keluaran 20:14) sangat dihormati oleh para guru Yahudi, dan pelanggarannya dihukum secara serius (Imamat 20:10). Namun, Yesus sekali lagi menggarisbawahi bahwa bukan hanya tindakan yang dilarang, tetapi juga pikiran yang terlarang merupakan dosa besar di hadapan Allah. Dalam konteks ini, kita perlu memahami apa yang dimaksud Yesus dengan kata-katanya. Yesus tidak membicarakan nafsu alami yang merupakan bagian dari kodrat manusia. Secara harfiah, kalimat dalam bahasa Yunani dalam perikop ini menyiratkan bahwa terkutuklah orang yang memandang wanita dengan maksud sengaja memuaskan nafsunya atas wanita tersebut. Orang yang terkutuk adalah mereka yang dengan sengaja menggunakan penglihatannya untuk membangkitkan nafsu berahi, memandang dengan cara yang menggelitik dan dengan sengaja menumbuhkan keinginan berahi. Para guru Yahudi mengetahui dengan baik bagaimana mata dapat digunakan untuk tujuan yang salah. Mereka memiliki pepatah yang mengatakan bahwa mata dan tangan adalah dua alat dosa, bahwa mata dan hati adalah dua kaki tangan dosa. Mereka juga mengatakan

⁶ Ch. Abineno. Khotbah di Bukit. (Jakarta : Bpk Gunung Mulia, 1996), 62

bahwa gairah hanya ada dalam diri orang yang melihat. Orang lain bahkan mengatakan bahwa perzinahan hanyalah hasil dari nafsu jahat yang ada dalam diri manusia. Di dunia yang sangat menggoda ini, banyak hal sengaja dibuat dan digunakan untuk membangkitkan nafsu-nafsu jahat tersebut.

REFERENSI

pemahaman Alkitab setiap hari Injil Matius oleh William Barclay Nafsu atau keinginan terlarang Hal 247-249.

Dr. A.A. Sitompul & Dr. U. Beyer PT BPK Gunung Mulia Metode Penafsiran Alkitab Hal 227-229 kritik sastra adalah usaha mengenal dalam PB.

Thomson Gale. Encyclopedia Judaica second Edition WEL -ZY hlm 157.

Stefan Leks, Tafsir Injil Matius. (Yogyakarta :Kanisius. 2003), 16. 30Ibid.

Hendry, Matthew. Tafsiran Alkitab. (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2017), 96.

Ch. Abineno. Khotbah di Bukit. (Jakarta : Bpk Gunung Mulia, 1996), 62.